

**PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN TERHADAP KETIDAKADILAN
GENDER DALAM NOVEL “TKW MENCARI SURGA”
KARYA ASA SUZANTHY & ABD AZIS ANA**

Trisnawati

Universitas Pamulang
Trisnawati.tw8@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan dan perjuangan tokoh utama perempuan dalam masalah pendidikan, masalah pernikahan, masalah beban kerja dan kekerasan fisik yang terdapat dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, menggunakan kajian Kritik Sastra Feminisme, dan penulis menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, serta buku-buku rujukan lainnya yang berkaitan dengan kajian kritik sastra feminisme. Terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan dalam novel, yaitu: Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan dari cerita, terlihat bahwa kisah ini merupakan gambaran nyata dari perjuangan tokoh utama perempuan bernama Fatma. Memiliki cita-cita untuk kuliah setelah lulus SMA. Kemudian Fatma juga mengalami ketidakadilan gender karena telah tersubordinasi akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga. Orang tua yang menjodohkan Fatma dengan anak orang kaya. Kenyataan pahit yang ia jalani membuatnya terpukul karena harus menikah muda, kemudian pernikahannya gagal karena perselingkuhan suaminya, Fatma memilih untuk cerai. Selain itu juga terdapat ketidakadilan gender yang meliputi beban kerja, kekerasan fisik, dan pemerkosaan yang dialami oleh Fatma atas perbuatan majikannya. Semangat perjuangan perempuan yang tak kenal lelah, walaupun penuh cobaan, tetap menjalaninya dengan sabar dan ikhlas dalam meraih impian dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.
Kata Kunci: feminisme, ketidakadilan gender, bentuk perjuangan perempuan.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender, teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan dan hak sebagai perempuan. Teks sastra mempunyai kemampuan memperkuat dan membuat stereotipe tentang kebebasan gender yang baru (Rokhmansyah, 2016: 63). Feminisme menginginkan kesetaraan gender yang sama rata antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka. (Rokhmansyah, 2016: 16-17).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40,000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Mustofa Sadikin, 2011: 42).

Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu pihak, perempuan adalah keindahan pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Bahkan, ada juga yang beranggapan perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, diantara para filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan hanya untuk menyertai laki-laki. Aristoteles (Selden, 1991:135, dalam Sugihastuti, dan Suharto 2016:32), menyatakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tertentu.

Feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam Karya Sastra. Feminesme merupakan sebuah ide yang melahirkan gerakan, untuk perubahan dimulai dari pemaparan tentang bagaimana masyarakat memandang perempuan terhadap adanya ketidakadilan (Muslikhati 2004:22).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai salah satu jawabnya. Dalam arti leksikal, feminis adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Ilmu sastra, feminis ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showelter, 1985:3, dalam Sugihastuti, dan Suharto 2016:19).

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep Kritik Sastra Feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan atau diskriminasi, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut. Feminisme pada dasarnya menyangkut bagaimana memposisikan perempuan dalam suatu masyarakat. Gerakan pembebasan yang menuntut persamaan hak, karena kaum perempuan merasa dinomorduakan dalam segala hal.

Jadi, dari berbagai pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasan antara perempuan dan laki-laki, dalam menentukan dirinya sendiri meliputi semua aspek kehidupan baik

bidang politik, sosial budaya, maupun ekonomi yang rendah, mengekang untuk maju dan melawan kekerasan yang dialami perempuan. Perempuan mampu memberikan banyak pelajaran hidup dengan keberadaannya yang selalu dalam kekuasaan laki-laki. Maka bentuk Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel tersebut merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak ketidakadilan demi mendapatkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini yaitu, bentuk ketidakadilan dan perjuangan dalam masalah pendidikan, masalah pernikahan, masalah beban kerja dan kekerasan fisik yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana. Adanya permasalahan yang menjadi sorotan publik dan ide pada sebuah karya sastra lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender yang berujung pada ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan masih sering terjadi sampai saat ini, baik itu ketidakadilan dalam rumah tangga, seksual, ataupun ekonomi.

Tujuan penulisan ini, penulis ingin menggambarkan sebuah feminisme yang ada dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthi dan ABD Azis Ana dengan menggunakan kritik sastra feminisme. Alasan memilih novel ini, karena cerita dalam novel begitu menarik untuk dianalisis khususnya mengenai masalah batasan pendidikan, masalah pernikahan, beban kerja dan kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Sosok perempuan yang menjadi menarik dan menampakan sisi yang dapat dijadikan objek untuk disimak.

Berdasarkan permasalahan tersebut tokoh utama perempuan mampu berjuang mendapatkan kebebasan, serta mendapatkan hak-haknya. hal ini menunjukkan dan mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan sebenarnya tidak lemah dan ketidakadilan pada perempuan dapat dihapuskan dengan cara perjuangan itu sendiri.

Sebuah penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti yaitu, untuk mengemukakan masalah ketidakadilan pada perempuan dan bentuk perjuangan yang diwujudkan dengan keinginan menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, serta untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat peminat Sastra diharapkan mengetahui bahwa tuntutan persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki yang dikemukakan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthi dan ABD Azis Ana, serupa dengan gerakan feminisme.

Harapan penulis, hal ini dapat bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra feminisme akan semakin luas setelah pembahasan dalam penelitian ini.

TEORI DAN METODOLOGI

Kritik Sastra Feminis digunakan untuk menganalisis masalah emansipasi perempuan dan bentuk perjuangan, berhubungan dengan masalah pernikahan, masalah batasan pendidikan, kekerasan

fisik dan penindasan, serta masalah ekonomi keluarga bagi perempuan yang tersebar pada unsur-unsur estetika novel TKW Mencari Surga.

Keadilan adalah suatu kualitas hasil dari sesuatu perbuatan yang dinilai adil, setelah ditiadakan pemisahan, seleksi mana yang benar dan mana yang salah. Pada zaman Romawi dan Yunani kuno, bahkan hampir di seluruh dunia, pemberian hak bagi manusia itu tidak sama. Rasa keadilan berbeda; pendeta, ksatria, kaum pekerja, haknya berbeda, walau ketiganya dianggap sebagai warga Negara yang sama. Tetapi tawanan-tawanan perang dikategorikan sama dengan benda, jadi tidak dihitung sebagai manusia. (Burhanuddin, 2002: 117-118)

Keadilan adalah perlakuan terhadap individu dalam masyarakat sesuai dengan apa yang menjadi haknya sebagai manusia. Sementara keadilan sosial menurut hukum adalah kerjasama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organik sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya. Keadilan sosial itu sendiri secara definisi menurut Franz Magnis Suseno, sebagai keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti proses-proses ekonomi, politik sosial, budaya, dan ideologis dalam masyarakat tersebut. (Dasuki, 2015:28).

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Kemudian laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, pemberani dan perkasa. Dalam sektor pekerjaan perempuan lebih cenderung berada di ruang lingkup dalam rumah, sedangkan bagi laki-laki cenderung berada di sektor publik atau berada di luar rumah. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 2013: 8).

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik perempuan maupun kaum laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Kekerasan terjadi pada jenis kelamin, yang amat lama, mengakibatkan banyak sekali kekerasan terhadap perempuan. Sehingga kaum perempuan diibaratkan secara fisik lebih lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat. Anggapan ini yang mendorong laki-laki boleh dan bisa bertindak seenaknya terhadap perempuan, sehingga sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka (Fakih, 2013: 75).

Prasangka gender bukanlah satuan substansial yang statis, tetapi sebuah proses yang hidup yang terus bergerak mengikuti laki-laki ataupun perempuan. (Sugihastuti, 2016:65). Upaya mengkonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya (Sugihastuti, 2016:19).

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penanda (stereotipe) yang

diletakkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultural dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Fakih, 2013:16-17).

Menurut (Fakih, 2016:17-18), Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun struktural, tidak ada pilihan lain. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (domestik violence). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (child abuse) (Fakih, 2013:18).

Jenis kekerasan terselubung (molestation), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis (Mansour Fakih, 2013:18-19). Kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra dan dianggap sebagai kategori yang fundamental. Membaca sebagai perempuan berarti dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhat. Hal ini ketika faktor pembaca dipentingkan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersifat menggambarkan sebuah kritik sastra feminis yang terdapat di dalam novel. Pertimbangan yang mendasari peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan konsep kritik sastra feminis yang terdapat di dalam novel "TKW Mencari Surga" karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana.

Metode penelitian ini penulis memulai uraiannya dengan memaparkan proses penelitian yang menurutnya terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian (Faruk, 2017: 38). Kritik sastra dengan perspektif feminis ini bersifat kualitatif. Dengan demikian, jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan, di dalam data ini

terkandung rincian data yang lebih detail. Pengkajian variabelnya dilakukan dengan studi deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Novel yang merupakan objek studi kasus diteliti dan hasilnya diharapkan dapat menceritakan keberhasilan atau kegagalan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Penelitian ini penulis mengumpulkan semua bahan materi dan mengevaluasi.

Data berupa kata, kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kritik sastra feminis dalam novel TKW Mencari Surga karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, yang menjadi objek penelitian. Karena Objek menggunakan novel maka data dalam Penulisan ini menggunakan penelitian melalui kepustakaan agar lebih mudah dilaksanakan tanpa mengorbankan waktu, biaya, dan tenaga yang terlampau banyak. Melalui cara teknik data dibaca dan dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dianalisis. Sumber data didapat dengan mengumpulkan data-data dari sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan objek analisis. Data tersebut dapat berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Kemudian ditentukan berdasarkan teori kritik sastra feminis dan aplikasinya ketika faktor pembaca dipentingkan, maka pembaca dengan sendirinya mempengaruhi kongkretisasi karya sastra karena makna teks diantaranya, ditentukan pembaca.

Sebuah teks akan bermakna setelah teks itu dibaca. Konsekuensinya, latar belakangnya, sosial budaya dan sikap baca pembacanya sangat menentukan keberhasilan analisis. Sumber data ditentukan secara purposif, yaitu novel yang secara intens mengangkat isu pentingnya pendidikan, permasalahan dalam pernikahan, dan peran perempuan di sektor publik perlawanan terhadap kekerasan fisik dan penindasan, faktor ekonomi yang mengharuskan perempuan menjadi tulang punggung yang terdapat pada novel TKW mencari Surga karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana. Dalam data diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Melalui novel dengan judul “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana. Penulis menemukan beberapa hak perempuan yang harus diperjuangkan oleh tokoh utama, Fatma. Meliputi hak Perempuan dalam pendidikan, hak perempuan dalam pernikahan, hak perempuan dalam pekerjaan. Pada umumnya, kondisi demikian memosisikan kedudukan tokoh perempuan lebih rendah dibanding kedudukan tokoh laki-laki sehingga tokoh perempuan lebih merasa dirinya dipandang sebelah mata. Fatma ialah tokoh perempuan yang pekerja keras, tidak gampang menyerah dan berusaha memperjuangkan haknya. Bentuk perjuangan yang dilakukan untuk lepas dari ketertindasan yang didapatkan melalui tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender.

Terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya anggapan karena perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi, adalah bentuk subordinasi yang dimaksudkan. Bentuk dan

mekanisme proses subordinasi tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda (Fakih, 2013: 73-74).

Adanya ketidakadilan gender, bahwa pendidikan bagi perempuan dianggapnya tidak penting, karena pada akhirnya perempuan hanya akan melakukan pekerjaan domestik, sedangkan kaum laki-laki dapat memperoleh pendidikan yang tinggi dan melakukan pekerjaan publik. Pemikiran tokoh utama Fatma dalam bidang kebebasan berpendapat, adalah perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam menyampaikan pendapat, namun terjadi ketidakadilan karena batasan pendidikan bagi perempuan. Bahkan perempuan harus menerima kenyataan untuk di jodohkan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Harus berapa kali aku jelasin tentang mimpimu yang konyol itu, Fatma? Di mana-mana, peran perempuan itu di dapur dan tak bisa apa-apa. Kamu lihat sendirikan, aku sudah bertahun-tahun di sini sampai lulus SMA aku tak berubah, malahan aku dijodohkan dan kini aku harus melayani suami” (Suzhanty, Azis, 2018: 20).

Berdasarkan masalah batasan pendidikan bagi perempuan dari kutipan di atas, merupakan bentuk ketidakadilan bagi kaum perempuan, bahwa perempuan harus menerima takdir, yaitu tidak memperoleh pendidikan tinggi yang setara dengan kaum laki-laki. Perempuan juga harus menerima perjodohan dan hanya mengurus suami dan keluarganya. Kehidupan, sosok perempuan sering mengalami penindasan yang begitu berat, baik dalam pendidikan, keadaan sosial dan mencapai cita-cita. Sebagian perempuan memilih untuk diam dan menerima semua perlakuan yang tidak pantas diterima.

“aku punya alasan, Fatma. Kalau aku sering bilang setinggi-tingginya perempuan akhirnya akan tetap jatuh ke dapur, alasannya itu tak lain biar mentalmu terlatih dengan ocehanku, karena di luar sana, orang-orang mental besi semua. Dan suatu saat, walaupun kamu sukses, kamu akan melayani suamimu dengan tanganmu sendiri, bukan pembantu. Berarti itu kamu harus ke dapur memasak sendiri” (Suzhanty, Aziz, 2018: 18).

Ditinjau dari kutipan di atas bahwa setinggi apapun dan kesuksesan perempuan dalam menuntut ilmu maupun dalam dunia kerja pada akhirnya peran perempuan tetaplah mengurus keluarga seperti pada kutipan yang disampaikan oleh sahabat Fatma. Namun tetap menegaskan bahwa perempuan untuk sekolah tinggi merupakan hal yang tidak penting. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci memasak, menyetrika, mengasuh anak memang sudah selaras dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Perempuan seakan ditakdirkan hanya untuk melakukan pekerjaan rumah dan mengurus rumah tangga.

Bagi laki-laki dapat menjadi pemimpin yang dapat mengatur semua permasalahan, dan istri harus mengikuti perintah suami. Namun Perempuan dilarang untuk melakukan hal yang setara dengan laki-laki, yaitu mendapatkan pendidikan. Pada novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, Suami Fatma bahkan menentang keinginannya untuk kuliah, dan menganggap bahwa

ia mampu untuk memberikan apa pun yang Fatma butuhkan, dengan latar belakang keluarganya yang kaya raya. Sehingga merasa pendidikan istrinya tidak penting lagi bagi keluarga, yang ia mau istrinya hanya mengurus keluarga dengan baik.

Menurut Sugihastuti dan Suharto, dalam buku *Kritik Sastra Feminis teori dan aplikasinya*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa anak perempuan yang berbangsa tinggi tidak perlu lagi disekolahkan sebenarnya, tanpa disadari, telah merendahkan martabat anak perempuan. Hal ini berarti pengurangan hak perempuan dalam bidang pendidikan (Sugihastut, Suhart, 2016: 81).

Mengenai batasan pendidikan tersebut, termasuk dalam manifestasi ketidakadilan gender dan subordinasi, bahwa pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk prioritas utama menyekolahkan anak laki-laki. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 2013: 15-16).

Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan menunjukkan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam pendidikan harus diperjuangkan. Keinginan Fatma untuk kuliah begitu kuat, ia pun terus berjuang supaya bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi. Penulis berpendapat bahwa dengan perempuan mendapatkan pendidikan yang tinggi ia kan mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya, serta memiliki wawasan yang luas. Ilmu dari pendidikan yang ia peroleh pun bagi perempuan sangat banyak manfaat. Dengan berpendidikan perempuan dapat mendidik dan mengajari anak-anaknya kelak dari ilmu yang didapatkan. Selain itu perempuan juga bisa membantu perekonomian keluarga dengan mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai harapan karena memiliki pendidikan yang tinggi dan pengalaman.

Perempuan dapat meneruskan pendidikannya hingga tinggi dan tetap bisa melakukan peran perempuan dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak, membereskan rumah, mencuci, mengurus suami dan anak-anaknya. Seperti yang terjadi saat ini dalam masyarakat, banyak kaum perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki anak, dan mengurus suami namun masih bisa bekerja di luar. Anggapan kaum perempuan jika mereka memiliki peran ganda, selain mengurus keluarga ia juga harus bekerja untuk membantu meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarganya agar tercukupi, bahkan banyak juga yang terus melanjutkan pendidikannya hingga tinggi, tanpa menelantarkan keluarganya.

Seorang perempuan harus dan wajib memiliki ilmu pengetahuan yang luas selain itu juga harus memiliki pendidikan yang tinggi kalau perlu sampai doctor. Karena tak dapat dipungkiri bahwasanya perempuan adalah ibu kebudayaan, subjek peradaban. Di tangan merekalah, bumi ini menjadi apa pun. Sudah bukan zamannya lagi perempuan hanya berpendidikan rendah, lalu nikah dan

sibuk kursus masak. Setelah banyaknya rintangan dan cobaan yang harus Fatma lalui, kini ia menemukan jalan untuk mencapai impiannya yang telah lama terkubur. Harapan tokoh utama perempuan untuk kuliah juga disetujui oleh kedua orangtuanya. Berikut kutipan pembuktiannya di bawah ini.

“ia bercerita tentang mimpi yang ditinggalkan dulu, yakni kuliah. Pak Hadi dan bu Anisa tidak bisa melarang lagi keinginan itu karena Fatma sudah menyisihkan uang dari hasil kerjanya untuk masuk ke perguruan tinggi. Bapak dan ibu tidak bisa melarangmu lagi, nak. sekarang hanya doa yang semestinya kami berikan kepadamu” (Suzhanty, Aziz, 2018: 208).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perlakuan terhadap ketidakadilan gender bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki.

Berdasarkan relevansi kehidupan saat ini, Penulis berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan tidak lagi memandang umur, strata, gender, maupun status sosial. Jadi, tidak hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan untuk bersekolah tinggi, tetapi perempuan juga tidak masalah ketika memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Perempuan bisa memilih, pendidikan itu sendiri dan bisa diterapkan ke dalam kehidupan rumah tangga. Karena sebenarnya pendidikan perempuan tidak hanya dalam jenjang pendidikan yang formal tetapi bisa melalui pendidikan non-formal layaknya kursus hal lainnya bagi perempuan. Dengan adanya pendidikan untuk perempuan maka perempuan akan memiliki kemampuan dan kekuatan dalam ilmu pengetahuan yang tinggi dari laki-laki.

Salah satu manfaat dari adanya pendidikan bagi perempuan yaitu membantu untuk mendukung kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Melalui pendidikan bagi perempuan akan mengemban tugas menjadi Ibu. Sosok ibu harus tegas dan kuat karena memiliki tanggung jawab yang besar. Jadi, pendidikan untuk perempuan sangat penting untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Kenyataan yang mengatakan bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi nanti juga akan kerja di dapur rumah, dan hanya mengurus suami dan anaknya adalah anggapan yang kurang baik. Hal tersebut merupakan ketidakadilan gender yang harus dilawan oleh kaum perempuan demi kemajuan. Pendidikan bagi perempuan berarti tidak adanya pengambilan hak atau kebebasan seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya serta menggali potensi dari diri yang ada.

Permasalahan dalam pernikahan yang terjadi pada novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, juga ditemukan oleh penulis. pernikahan yang dialami Fatma mengalami kegagalan, dan kehancuran dalam rumah tangga, bukan kebahagiaan. Kegagalan tersebut dikarenakan dari awal pernikahan yang tidak didasari oleh perasaan cinta melainkan karena perjodohan, dan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Sebagaimana pendapat Sugihastuti dan Suharto, dalam buku Kritik sastra Feminis teori dan aplikasinya bahwa laki-laki dan perempuan beranggapan bahwa dengan menikah mereka akan

memperoleh kesenangan yang lebih besar daripada saat masih sendiri. Sementara itu kebahagiaan akan tercapai jika rumah tangga berjalan dengan harmonis. Bila rumah tangga tidak harmonis, bukan kebahagiaan yang akan diperoleh, melainkan neraka dunialah yang menyiksanya. Kegagalan seperti ini tidak akan terjadi jika mereka yang menikah memperhatikan dua masalah besar yang berkaitan, yaitu penentuan jodoh dan pembinaan hubungan dalam keluarga (Sugihastuti, Suharto 2016: 313).

Penulis berpendapat Pada umumnya orang tua menjodohkan anak perempuan dengan orang yang belum dikenal padahal anak tersebut belum tentu dapat mencintai jodoh pilihan dari orang tuanya. Anak memiliki hak untuk memilih dan orang tua seharusnya mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya. Tugas orang tua sebenarnya adalah memberikan doa dan restu terhadap kebahagiaan anaknya. Pada perjodohan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, merupakan bentuk ketidakadilan bagi tokoh utama perempuan bernama Fatma. Karena pada umumnya orang tua menjodohkan anak perempuan dengan orang yang tidak dicintai atau tidak dikenalnya bukanlah hal yang baik bagi sang anak.

“Gini, nak Fatma, jauh-jauh hari sebelum nak Fatma pulang dari Pesantren, kami telah sepakat untuk menjodohkan nak Fatma dengan anak semata wayang saya, Farhan; Terbesit di otaknya tentang ketidakadilan dan pergolakan batin yang terjadi padanya. Perjodohan ini tanpa sepengetahuannya; Perjodohan itu jauh dari apa yang ia harapkan” (Suzanthy, Azis, 2018: 36).

Berdasarkan kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan gender bagi anak perempuan yaitu mengenai perjodohan. Fatma harus menikah dengan laki- laki yang tidak disukai. Karena tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya, Fatma menerima perjodohan tersebut. Walaupun tidak berjalan dengan harapan Fatma. Sebagai anak selain menuruti permintaan orang tua tidak lain, untuk membuat mereka bangga. Namun pada kutipan di atas, Fatma mengalami batasan memilih pasangan hidupnya. Karena perjodohan ini juga yang membuatnya Fatma tidak mendapat izin dari orang tuanya untuk kuliah. Apabila Fatma menolak perjodohan tersebut itu akan membuat kecewa kedua orang tuanya.

Orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi anak, tetapi anak lebih mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Jadi sebaiknya orang tua jika ingin menjodohkan anak perempuannya hendaknya bertanya terlebih dulu, dan memberitahukan apakah anak tersebut mau untuk dijodohkan dengan laki-laki yang dipilihnya, atau sudah siapkah anak perempuan tersebut menikah. Sebab perjodohan bukan hal yang baik untuk dikemudian hari.

Perempuan yang tidak ingin menikah lebih cepat tentunya mempunyai alasan tersendiri. Dalam novel TKW Mencari Surga karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, tokoh Fatma tidak diberitahu sama sekali mengenai perjodohan tersebut sehingga membuat Fatma kecewa terhadap kedua orang tuanya. Di sisi lain Fatma tidak ingin segera menikah, karena ia masih ingin melanjutkan kuliah, namun ia tidak bisa menolak permintaan kedua orang tuanya. Fatma tidak bisa berbuat apa-

apa, dengan berat hati Fatma mengikuti kemauan orang tuanya walaupun ada rasa kecewa dalam dirinya.

Terdapat pula permasalahan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, yaitu tokoh utama harus menerima kenyataan pahit bahwa suaminya telah bersama perempuan lain, hal ini merupakan bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan. Dalam pernikahan yang di dalamnya terdapat ikatan yang suci dan kasih sayang di antara suami dan istri merupakan tanda kebesaran-Nya. Maka jangan sampai dinodai dan dikhianati dengan perselingkuhan. Selingkuh merupakan perbuatan yang mendekati zina. Begitu juga dengan penghianatan termasuk perbuatan orang munafik.

Perselingkuhan merupakan hubungan seksual atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau isterinya. Berdasarkan Novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, tokoh utama perempuan berada pada posisi yang sulit baginya, karena harus mengikuti kemauan orang tuanya untuk dijodohkan dengan laki-laki pilihan bapaknya, dengan alasan supaya hidupnya lebih bahagia apabila menikah dengan orang kaya, akan terpenuhi semua kebutuhannya. Namun kenyataan tidak seindah dengan yang dibayangkan. Kehidupan Fatma setelah menikah justru berat dan banyak ujian.

Pernikahan Fatma mulai diambang kehancuran karena Farhan sering bertugas di Bandung, dan ia bertemu dengan perempuan lain bernama Mira. Rupanya Farhan jatuh hati kepadanya. Sedangkan Fatma selalu menunggu kepulangannya. Walaupun Fatma awalnya tidak menginginkan pernikahan itu terjadi, namun dalam pikiran Fatma saat ini Farhan adalah suaminya. Ia sangat menghawatirkan keadaannya, setiap kali ditanya hanya bentakan jawaban dari laki-laki yang kini menjadi suaminya. Hingga suatu hari Mira datang ke rumah menemui Farhan dan mengakui bahwa ia sedang mengandung anak Farhan. Pengakuan dari Mira telah mengejutkan Fatma, bagaikan mimpi di siang bolong. Fatma merasa tidak percaya bahwa suaminya tega mengkhianati dirinya. Tak banyak yang Fatma lakukan saat itu ia langsung meminta cerai dan pulang ke rumah orang tuanya. Kutipan pembuktian sebagai berikut. “perselingkuhan itu bagaikan mimpi di siang bolong bagi Fatma. Ia tidak pernah menyangka kalau Farhan akan setega itu padanya.” (Suzhanty, Azis 2018: 79).

Penulis berpendapat bahwa paparan di atas menunjukkan nilai perempuan masih dianggap rendah, dengan gampang membuang atau menyianiyakan perempuan setelah mendapatkan yang baru. Perempuan lemah tidak bisa menuntut haknya. Dalam perselingkuhan laki-laki yang selalu tidak mau dirugikan. Hal tersebut termasuk dalam bentuk ketidakadilan gender. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam posisi pernikahan, yaitu Fatma mengambil keputusan untuk keluar dan pergi dari rumah pak Komar, meninggalkan Farhan kemudian memilih kembali ke rumah orang tuanya. Menurut penulis inilah bentuk perjuangan yang dilakukan. Karena jika masih dalam satu rumah justru akan membuatnya semakin terpuruk baginya. “maafkan aku, Ayah, Ibu, sudah cukup. Aku sudah tidak kuat menghadapi sikap mas Farhan selama ini. Fatma beranjak dengan langkah yang berat.” (Suzhanty, Azis 2018: 81).

Kenyataan pahit harus dihadapi oleh tokoh Fatma. Ternyata rumah mewah, kehidupan mewah, tidak menjamin kebahagiaan ketika berada di dalamnya. Tidak semua kebahagiaan di beli dengan harta. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Fatma merupakan tindakan yang benar sebagai contoh terhadap perempuan yang mengalami hal serupa. Bahwa perempuan jangan mau untuk dimadu, lebih baik pisah dan hidup bahagia dengan sendirinya dan menemukan kebahagiaan lain disuatu hari nanti.

Ditinjau berdasarkan data yang diperoleh penulis, dalam penelitian ini termasuk manifestasi ketidakadilan gender dan marginalisasi perempuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultural dan bahkan Negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagai tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. (Fakih, 2013: 15).

Hal tersebut terjadi pada tokoh Fatma, yang berasal dari keluarga kurang mampu kemudian menikah dengan orang kaya, namun pernikahannya berantakan setelah ada orang ketiga dalam rumah tangganya, membuat Fatma memutuskan untuk cerai dan pergi dari rumah, serta meninggalkan kehidupan mewah dari keluarga suaminya tanpa membawa apapun. Setelah berpisah Fatma kembali hidup seadanya bersama keluarganya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa perjodohan ada sisi baik dan ada juga sisi buruknya. Banyak pasangan kekasih yang memutuskan hubungan mereka di tengah jalan. Saat perasaan cinta di hati keduanya sedang besar- besarnya, keduanya bisa saja dengan sekejap merasa sakit hati, kecewa dan terluka secara berlebihan ketika hubungannya harus putus dan gagal menikah, atau bahkan yang sudah menikah bisa jadi berpisah dengan cerai. Sedangkan untuk mereka yang dijodohkan, bisa meminimalisir rasa sakit hati berlebihan karena sebelum menikah umumnya keduanya belum memiliki cinta yang sangat mendalam antara satu dengan lainnya. Saat orangtua, saudara atau sahabat mencoba menjodohkan kita dengan seseorang, sudah pasti orang yang akan dijodohkan tersebut bukan sembarang orang. Orangtua pasti telah memilihkan jodoh yang terbaik buat kita, dari segi agama, finansial, pekerjaan dan budi pekertinya. Lewat perjodohan memungkinkan bagi kita mendapatkan jodoh terbaik. Hal tersebut merupakan keuntungan yang kita dapat jika setuju dengan perjodohan.

Mengenai perjodohan, bagi sebagian orang juga merupakan hal yang buruk jika dalam pernikahan melalui perjodohan tersebut, rumah tangga yang dibangun tidak harmonis, tidak adanya kebahagiaan layaknya pasangan suami istri yang beruntung lainnya dengan didasari cinta dan kasih sayang, sehingga kemudian mengakibatkan permasalahan dan gagal dalam pernikahan. Factor-faktor penyebab gagal dalam pernikahan misalnya, perselingkuhan, tidak adanya kepercayaan satu sama lain, rasa bosan dan tidak ada lagi kasih sayang diantara suami istri.

Setiap permasalahan tergantung bagaimana diri kita sendiri menyikapi. Bagi perempuan yang merasa tertindas dalam pernikahan bisa mengambil jalan keluar yang baik sesuai dengan keinginan sebagai bentuk perlawanan.

Masalah kekerasan dan penindasan terhadap orang-orang lemah, juga terjadi di dalam novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz, tokoh utama perempuan telah mengalami penindasan dalam lingkungan sosial, yakni lingkungan di mana ia bekerja. Fatma ditindas secara fisik dan mental oleh majikannya, hingga menimbulkan luka fisik dan mental yang membekas, sulit untuk dilupakan. Penindasan yang dialami tokoh Fatma begitu banyak dan menyakitkan seperti, beban kerja yang terlalu banyak, tamparan, pukulan, bentuk kekerasan fisik lain, hingga percobaan pemerkosaan.

Bentuk ketidakadilan dalam beban kerja yang dilakukan oleh perempuan sebagai pembantu rumah tangga yang harus dijalankan setiap hari. Beban kerja yang berat di alami oleh Fatma. Atas perbuatan majikannya yang kejam ia harus bekerja keras membereskan rumah dan menuruti semua perintah majikannya. Fatma melakukan pekerjaan itu dengan baik, terkadang juga tidak diberi makan ampai kelaparan. Berikut di bawah ini kutipan pembuktiannya: “Fatma pun melakukan pekerjaan yang ditugaskan Wafa dengan baik. Namun, ia sangat tersiksa ketika kelaparan. Tidak sedikit pun Wafa memberi jatah makan” (Suzhanty, Aziz, 2018: 123).

Tidak mendapatkan jatah makan dalam suatu pekerjaan merupakan bentuk ketertindasan. Sebagai pekerja Fatma memiliki hak untuk mendapatkan jatah makan setiap hari 3 kali. Namun cerita dalam “Novel TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan dalam lingkungan pekerjaan dengan perlakuan buruk oleh majikannya. Fatma sering kelaparan karena tidak mendapat jatah makan selayaknya pembantu lain. Perlakuan manuasia yang tidak manusiawi ditunjukkan oleh tokoh Wafa, sebagai majikan Fatma yang kejam. Selalu memberikan pekerjaan yang berat untuknya. Dari kutipan diatas termasuk beban kerja yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam hal ini perempuan berhak mendapatkan keadilan. Selain perintah untuk melakukan pekerjaan yang berat, perlakuan kasar dan kekerasan fisik juga dilakukan oleh Wafa terhadap Fatma. Wafa merupakan majikan yang jahat terhadap pegawainya. Fatma selalu menerima pekerjaan berturut-turut tanpa ada istirahat. Perlakuan buruk majikan Fatma yang tidak sewajarnya, merupakan bentuk ketidak adilan terutama bagi perempuan yang menduduki posisi yang sama seperti Fatma sebagai pembantu rumah tangga. Walaupun pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan rendahan namun sebagai perempuan di posisi ini juga berhak mendapatkan keadilan dan perlakuan baik. Begitu juga bagi para majikan tidak seharusnya bertindak semena-mena terhadap sesama manusia.

Studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan seperti marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan dan oleh karenanya boleh

saja dibayar lebih rendah. Itulah maknanya dalam suatu keluarga sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) dibayar lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga (peran gender perempuan), meski tidak ada yang bisa menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dari pada memasak dan mencuci. bagi mereka yang secara ekonomi cukup, pekerjaan domestik dilimpahkan ke pihak lain, yakni pembantu rumah tangga, proses ini mengandung arti terjadi pemindahan marginalisasi, subordinasi dan beban kerja dari istri ke para pembantu rumah tangga yang kebanyakan juga perempuan. (Fakih, 2013: 74-76).

Penulis berpendapat bahwa pembantu rumah tangga merupakan seseorang yang membantu pekerjaan di rumah, dengan adanya mereka maka dapat meringankan beban pekerjaan kita untuk membersihkan rumah, memasak atau mencuci. Tetapi saat ini yang banyak terjadi yaitu majikan yang memperlakukan pembantu rumah tangganya seperti budak, dengan menyiksa, dan tidak membayar upah atau gaji mereka bahkan ada yang melakukan pelecehan seksual. Seperti nasib yang dialami oleh Fatma dalam isi cerita novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana.

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang biasa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya tindakan pemukulan. Tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (Fakih. 2013: 18).

Cerita dalam Novel “TKW Mencari Surga” tokoh utama perempuan yang bernama Fatma mengalami ketidakadilan gender terhadap kekerasasn fisik yang ia alami, diantaranya yaitu terdapat pada kutipan sebagai berikut. “Hei, Pelacur, ke sini! Aku akan perlihatkan sesuatu padamu! Ia menyeret Fatma ke balkon tempat cucian. Ia membawa sabuk dan melingkarkannya ke ujung tangannya, sehingga gesper kuning itu terseret di belakangnya. Tanpa berkata-kata, Wafa mengayunkan sabuknya ke arah Fatma yang berada di dekat mesin cuci. Sabuk itu mengenai kening dan tubuhnya, Fatma menyentuh keningnya, menatap darah yang menempel di jarinyam lalu menatap Wafa dengan ekspresi terkejut. Wafa kembali melecutkan sabuknya sambil berkata, “Dasar pelacur!” Kata-kata itu terus meluncur dari mulutnya. Fatma berlari ke ruang tamu. Ia menjerit dan memohon ampun, tapi Wafa terus mengejanya. Wafa berhasil menangkap Fatma, menghempasnya ke dinding, dan mencabukinya dengan sabuk, menghantamkan gesperny ke tubuh Fatma. bahu dan tangannya yang terangkat, dan darah mengucur di mana pun gesper itu mendarat” (Suzhanty, Aziz, 2018: 136-237).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Fatma mendapat ketidakadilan bentuk kekerasan fisik. Yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang majikan terhadap pembantu rumah tangga, namun hal tersebut telah dialami oleh Fatma. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti: tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan

terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Selain beban kerja dan kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama perempuan, penulis juga menemukan bentuk ketidakadilan lain dalam lingkungan sosial yang menempati lingkungan kerja, yaitu bentuk ketidakadilan bagi perempuan mengenai pelecehan seksual dan percobaan pemerkosaan.

“Fatma menemukan Baba Khalid berdiri sembari tersenyum senang, matanya melihat tubuh Fatma dari atas sampai bawah, ujung lidahnya keluar masuk dari mulutnya, ia tidak menyangka Baba Khalid yang selama ini begitu baik, bisa senekat ini, berani memegang pundak Fatma dan memandangnya berbed”; “kamu benar-benar cantik, sayangku. Ayo tidur sebentar denganku. Tangannya mulai memegang lengan Fatma, wajahnya mendekati wajah Fatma, lalu ia memeluknya erat dan hendak mencium, tapi Fatma memberontak” (Suzhanty, Azis, 2018: 134).

Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis. Tindakan kejahatan bagi perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah unwanted attention from men. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Pembuktian kutiapn di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh Fatma, berhubungan dengan kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Khalid terhadap Fatma, ini merupakan perbuatan yang sangat buruk. Berikut di bawah ini adalah kutipan pembuktiannya. “air mata Fatma berlinang, ia berdiri dan berusaha lari, tapi tangan Khalid sangat kuat, ia segera mencengkeram tubuh Fatma. Pada akhirnya Fatma terguling bersamanya. Fatma berteriak sekencang mungkin, kaki dan tangannya terus berontak. Khalid mengunci kedua tangan dan kaki Fatma, dan dengan leluasa ia pun mencium wajah dan leher Fatma” (Suzhanty, Azis, 2018: 135).

Pembuktian di atas menerangkan tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan dalam bentuk pelecehan seksual dan pemerkosaan. Perlakuan tersebut dilakukan oleh Khalid, majikannya. Fatma dipaksa ketika rumah sedang sepi, dan hanya tinggal mereka berdua, untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan. Di sini Fatma mengalami Stereotipe, yaitu mendapatkan pelabelan negatif atas perbuatan majikannya yang menyentuh tubuhnya, dan mencium tanpa kerelaan dari Fatma.

Fokus kritik sastra Feminis bukan pada ada atau tidaknya masalah, namun lebih ke pada bagaimana feminisme, sebagai sebuah gerakan dan cara pandang menjelaskan masalah tersebut kemudian menawarkan solusi-solusi tertentu. Perempuan yang mementingkan hubungan perempuan dan nilai, bukan kejahatan dalam menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan masalah kemanusiaan

dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa, dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana. dengan pendekatan feminisme terlihat bahwa kisah ini merupakan gambaran nyata dari tokoh Fatma. Dalam bidang beban kerja, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual yang menimpa Fatma sebagai kaum perempuan yaitu mendapatkan kekerasan dan perlakuan yang baik.

Setelah banyak ketidakadilan yang dialami oleh Fatma di dalam rumah majikannya, Fatma melakukan aksi pergi dari rumah majikannya, mencari tempat yang aman, dan meminta bantuan kepada pihak yang berwenang. Aksi yang dilakukan oleh Fatma ketika mengalami pelabelan negatif yakni pelecehan seksual atau pemerkosaan ia sekuat tenaga menolaknya, berontak, dan berusaha untuk pergi, terlepas dari cengkraman tangan laki-laki kejam. Fatma juga melaporkan kejadian tersebut ke polisi untuk mendapat pembelaan dan sang pelaku mendapatkan hukuman.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana, dapat disimpulkan berdasarkan bentuk ketidakadilan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh utama perempuan. Tokoh utama perempuan digambarkan oleh Fatma, yaitu sosok perempuan yang sederhana dalam kehidupannya, walaupun ia menjadi istri anak orang kaya dan tinggal di rumah mewah, tetapi kesederhanaannya tidak hilang dari dirinya. Ia memiliki kepribadian yang lemah lembut, baik, dan sopan. Fatma juga seseorang yang patuh terhadap kedua orang tuanya. Fatma termasuk perempuan yang kuat dan tegar dengan kesabarannya yang luar biasa. Meskipun permasalahan dalam pernikahannya berantakan, ia tidak mudah menyerah, apapun keadaan dan nasibnya ia selalu pasrah, dan percaya dalam setiap masalah pasti akan ada jalan keluar. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam Novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, yaitu ketidakadilan berupa marginalisasi perempuan karena Fatma berasal dari keluarga kurang mampu, kemudian menikah dengan orang kaya namun ketika bercerai ia kembali lagi bersama kedua orangtuanya tanpa membawa apapun dari keluarga suaminya yang kaya tersebut, sehingga Fatma tersingkirkan dari kehidupan yang layak, kemudian mengalami kembali kehidupan yang memprihatinkan.

Stereotipe juga dialami oleh tokoh utama ketika ia bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Arab Saudi. Fatma mendapatkan pelabelan negatif atas perbuatan majikannya yang menyentuh tubuhnya, dan mencium tanpa kerelaan dari Fatma. Berkaitan dengan stereotipe, tokoh Fatma juga mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, dan pemerkosaan yang dialaminya dalam lingkungan kerja.

Feminisme dalam novel TKW Mencari Surga Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana, perjuangan tokoh utama perempuan, tokoh Fatma termasuk dalam feminisme liberal, karena Fatma berusaha membuktikan bahwa perempuan bisa bekerja di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga, dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak, serta mempunyai hak yang sama dengan laki-laki yaitu, mendapatkan pendidikan tinggi untuk menyejajarkan kedudukannya di masyarakat.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas penulis memberikan beberapa saran, yaitu peran tokoh utama perempuan dalam Novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, dapat dijadikan contoh bagi kaum perempuan supaya tetap mendapatkan keadilan, tetap dihargai, dan diperlakukan adil dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Bagi pembaca, diharapkan untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis bentuk ketidakadilan dan perjuangan tokoh utama perempuan yang terdapat dalam sebuah novel. Bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Sastra Indonesia, bahwa penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan contoh yang berkaitan dengan Kajian Feminesme, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasuki, Mohamad Ramdon. 2015. Teori Keadilan Sosial. Tangerang: Cinta Buku Media.
- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslikhati, Siti. 2004. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sadikin, Mustofa. 2011. Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Salam, Burhanuddin. 2002. Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suzanthy, Asa, dan ABD Azis Ana. 2018. TKW Mencari Surga. Yogyakarta: Laksana.